

Literatur review: Analisis perbandingan literasi sejarah di Australia dengan Indonesia

Ulfatun Nafi'ah^{1,2*}, Hieronymus Purwanta³

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, ulfatun.nafiah.fis@um.ac.id

²Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, 57126, ulfatun.nafiah@student.uns.ac.id

³Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, 57126, hpurwanta@staff.uns.ac.id

*¹ **Corresponding email:** ulfatun.nafiah.fis@um.ac.id

Abstract

This article aims to compare historical literacy in Australia with Indonesia. The purpose of writing the article is to understand the similarities and differences in historical literacy in Australia and Indonesia. This study uses a literature review method on Scopus journal. Articles published between 2010-2024. The results were 36 documents about historical literacy in Australia and 13 journal articles about historical literacy in Indonesia. A total of 20 articles were analyzed in more depth because they were appropriate to the topic. The result is that historical literacy in Indonesia is still low, both at secondary and tertiary levels. The goals of historical literacy in Australia and Indonesia have similarities, namely increasing students' historical awareness of the concept of critical historical thinking. The use of digital media is important to improve historical literacy, in Indonesia using various digital media such as the web, historical YouTube, films, e-modules, and multimedia. In Australia, movies and e-books are used. For learning methods in Australia, the PAPA model, and receptive and productive models are applied. In Indonesia, increasing historical literacy uses the "like a historian" model, the READI model, the "brainwriting" model, and the Scholarship of Teaching and Learning (SoTL) model.

Keywords

historical literacy; media; historical awareness; Australia; Indonesia

Abstrak

Artikel ini bermaksud untuk membandingkan literasi sejarah di Australia dengan Indonesia. Tujuan penulisan artikel adalah untuk memahami persamaan dan perbedaan literasi sejarah di Australia dan Indonesia. Kajian ini menggunakan metode *literature review* terhadap artikel jurnal scopus yang terbit antara tahun 2010-2024. Hasilnya diperoleh 36 dokumen tentang literasi sejarah di Australia dan 13 artikel jurnal tentang literasi sejarah di Indonesia. Sebanyak 20 artikel dianalisis secara lebih mendalam karena sesuai dengan topik. Hasilnya literasi sejarah di Indonesia masih rendah, baik di tingkat menengah dan perguruan tinggi. Tujuan literasi sejarah di Australia dan Indonesia memiliki persamaan yaitu meningkatkan kesadaran sejarah siswa dengan konsep berpikir sejarah secara kritis. Penggunaan media digital menjadi penting untuk meningkatkan literasi sejarah, di Indonesia menggunakan berbagai media digital seperti web, youtube sejarah, film, e-modul dan multimedia. Di Australia menggunakan media film, dan *e-book*. Untuk metode pembelajaran di Australia menerapkan model PAPA, model reseptif, dan produktif. Di Indonesia peningkatan literasi sejarah menggunakan model "like a historian", model READI, model "brain writing" dan model *Scholarship of Teaching and Learning* (SoTL).

Kata kunci

literasi sejarah; media; kesadaran sejarah; Australia; Indonesia

**Received: June 28th, 2024*

**Accepted: July 30th, 2024*

**Revised: July 10th, 2024*

**Published: July 31st, 2024*

PENDAHULUAN

Gerakan literasi dan numerasi menjadi kompetensi utama yang terus digalakkan oleh semua negara di dunia. Tidak hanya pembelajaran sejarah, semua bidang keilmuan seperti geografi, bahasa Inggris, matematika, sains, humaniora dan ilmu sosial menggalakkan peningkatan kecakapan literasi dan numerasi (Getenet et al., 2024; Hornburg et al., 2024; Kelly et al., 2021; Pellikka et al., 2024; Rezai et al., 2024). Literasi pada pengertian tradisional dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis pada tingkat tinggi untuk memudahkan komunikasi (Cartelli, 2013). Namun pada perkembangannya, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Terdapat pergeseran makna literasi, dari yang sifatnya teknis menjadi sebuah aspek yang mendasar dan memberi dampak pada manusia (Aman, 2011).

Literasi pada pendidikan sejarah dimaknai sebagai kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis narasi teks sejarah dan sumber sejarah (Bennett, 2013). Diperlukan pemahaman yang baik dari guru untuk menciptakan instrumen literasi sejarah di kelas, namun guru di sekolah mengalami kesulitan untuk menentukan instrumen angka melek huruf yang sesuai. Literasi sejarah dapat berhasil jika siswa memiliki kemampuan membaca tingkat dasar yang baik seperti fasih, pemahaman sejarah dan menguasai kosa kata (Bennett, 2013; Seixas & Peck, 2004). Selain itu, siswa juga harus mampu mengidentifikasi berbagai sumber sejarah yang beragam, dan dapat menemukan perbedaan makna pada setiap sumber yang ditemukan, dan memahami motif tentang penafsiran yang dapat berubah karena adanya sumber dan metode baru dalam sejarah.

Di Australia, kebijakan mengenai praktik literasi dan numerasi diatur secara terperinci dalam isi kurikulum versi 4.8. Dimana siswa harus melek huruf ketika mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan disposisi agar dapat menafsirkan dan menggunakan bahasa dengan percaya diri untuk belajar melakukan komunikasi di dalam dan luar sekolah agar mampu berpartisipasi efektif di masyarakat (Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority, 2024).

Pada kurikulum Australia, siswa menjadi melek huruf ketika mereka mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan disposisi untuk menafsirkan dan menggunakan bahasa dengan percaya diri untuk belajar, melakukan berkomunikasi di dalam dan di luar sekolah, dan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Literasi melibatkan siswa mendengarkan, membaca, melihat, berbicara, menulis dan membuat teks lisan, cetak, visual dan digital, menggunakan dan

memodifikasi bahasa untuk tujuan yang berbeda dalam berbagai konteks (Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority, 2024).

Di Indonesia, Gerakan literasi dan numerasi mulai digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam kurikulum merdeka. Upaya untuk membangun budaya literasi dalam bidang pendidikan menjadi hal yang harus dilakukan. Sejak tahun 2016 dicanangkan budaya literasi siswa dengan nama Gerakan Nasional Penghapusan Literasi (GLN). Bagian dari implementasi peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan tahun 2015 yang memuat tentang Pengembangan kepribadian. Selain kementerian berbagai elemen masyarakat juga dilibatkan dalam giat literasi seperti: penggiat buta huruf, berbagai akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian (Doloso, 1999; Ibdan & Rahmadi, 2018). Untuk itu literasi sangat penting untuk ditingkatkan diberbagai bidang, termasuk dalam pendidikan sejarah.

Penelitian tentang literasi sejarah menjadi perhatian penting baik di Australia dan Indonesia. Literasi sejarah tidak hanya sekedar membaca melainkan memahami konteks bacaan secara kritis. Untuk itu penelitian tentang literasi sejarah di kedua negara menjadi berkembang. Wibowo (2017) melakukan penelitian tentang peran Literasi Sejarah lokal dalam meningkatkan empati siswa terhadap kekayaan sejarah dan budaya. Di Indonesia penelitian Purwanta (2023) bertujuan mengetahui tingkat literasi sejarah kelas X di SMA. Pada masa-masa berikutnya penelitian tentang literasi sejarah mengarah pada pemanfaatan literasi sejarah digital di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Fatimah et al., (2023) penguatan pengetahuan sejarah dengan keterampilan literasi digital melalui implementasi penggunaan *website* sejarah kota Bukittinggi.

Di Australia kajian tentang literasi sejarah dilakukan oleh Green et al., (1994) tentang perdebatan literasi sejarah di Australia mengenai dokumenter tahun 1945-1994. Tidak hanya itu, penelitian lain dihasilkan oleh Sabet (2024) tentang kewirausahaan sosial pendidikan untuk meningkatkan kreativitas dan literasi. Penelitian tentang literasi sejarah terus mengalami peningkatan baik di Indonesia dan Australia. Untuk itu, artikel ini terfokus untuk mengkaji perbandingan literasi sejarah di Australia dan Indonesia. Hasil penulisan artikel ini dapat menjadi bahan kajian untuk guru dan peneliti pendidikan. Guru sejarah dapat meningkatkan keterampilan literasi sejarah di kelas dengan menggunakan berbagai media, bahan ajar, sumber belajar dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Peneliti pendidikan sejarah dapat menemukan tema dan topik baru untuk dikaji lebih mendalam sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan literasi sejarah siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* atau kajian pustaka. *Literature review* adalah sebuah penelusuran dan penelitian pustaka dengan mencari data jurnal, membaca dan menganalisis berbagai artikel jurnal, buku, dan naskah yang

diterbitkan dan berkaitan dengan topik penelitian dan menghasilkan tulisan dengan topik atau isu tertentu (Marzali, 2016). Adapun data yang digunakan adalah artikel yang diterbitkan pada jurnal ilmiah terindeks scopus. Artikel yang digunakan untuk menganalisis literasi sejarah di Australia dan Indonesia terbitan tahun 2010-2024. Kriteria artikel yang dihasilkan dari scopus adalah 36 dokumen untuk kata kunci literasi sejarah di Australia. Dokumen yang dihasilkan untuk kata kunci literasi Sejarah di Indonesia sejumlah 13 artikel. langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pencarian artikel literatur adalah: 1) mengunjungi laman scopus.com; 2) memasukkan kata kunci "historical AND literacy AND in AND australia" dan "historical AND literacy AND in AND Indonesia". Pada pencarian di laman web, peneliti melakukan batasan pada tahun 2010-2024, dengan *subject area social sciences*, dan dokumen memiliki akses terbuka. 3) pada tahap selanjutnya melakukan validasi ilmiah dengan cara melakukan proses mengeluarkan artikel yang kurang sesuai dengan topik penelitian. Data artikel yang dihasilkan untuk dianalisis secara mendalam dengan jumlah 20 dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi di Australia menurut Programme for International Student Assessment (PISA) mendapatkan *ranking* 11 dengan *score* 497. Dibandingkan dengan negara Indonesia, *ranking* Australia lebih baik. Namun demikian, penggunaan peningkatan literasi siswa tetap terus ditingkatkan di Australia. Terdapat Lembaga khusus untuk meningkatkan literasi yaitu *The Primary English Teaching Association Australia* (PETAA), sebuah asosiasi profesional nirlaba yang mendukung pendidik sekolah dasar dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris dan literasi seluruh kurikulum, melakukan sinkronisasi dengan silabus dan kurikulum yang berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran sejarah (Primary English Teaching Association Australia, 2024). Lembaga ini juga memberikan informasi secara lengkap tentang implementasi literasi, bahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan materi untuk mata pelajaran sejarah.

Di Australia pengembangan kurikulum pendidikan sejarah dinaungi oleh Lembaga Australian Curriculum, Assesment and Reporting Authority (ACARA). Lembaga ini bersifat *independent* yang disetujui oleh semua menteri pendidikan di negara tersebut. Situs laman ACARA merupakan sumber resmi yang memberikan informasi tentang saran dan penyampaian kurikulum nasional, penilaian dan pelaporan bagi semua menteri pendidikan di Australia. Memiliki peran secara nasional untuk menetapkan pendidikan bagi seluruh warga Australia (Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority, 2024).

Pengembangan kurikulum dalam ACARA melibatkan guru, ahli kurikulum dan mata pelajaran, untuk membuat naskah kurikulum Australia. Pekerjaan para penulis kurikulum didukung oleh panel penasehat yang terdiri atas berbagai ahli, termasuk ahli mata pelajaran dan semua bidang pembelajaran, ahli pada masing-masing tingkat sekolah. Secara terbuka orang tua, siswa dan informan lain dapat

mengakses kurikulum untuk mencari tahu informasi sekolah, kualitas dan kebijakan kurikulum di sekolah.

Selain aturan kurikulum yang berlaku di Australia, praktik pelaksanaan literasi sejarah juga dijabarkan secara rinci dan ditangani oleh lembaga khusus yaitu Lembaga Literacy learning Progression (LLP) untuk memfasilitasi literasi bagi guru dan siswa. Pengembangan literasi sejarah menurut Lembaga Literacy learning progression (LLP) (2024) melibatkan siswa untuk mendengarkan, membaca, melihat, berbicara, menulis dan membuat teks lisan, cetak, visual dan digital, dan menggunakan dan memodifikasi bahasa untuk tujuan yang berbeda dalam berbagai konteks.

Pada kurikulum pendidikan sejarah di Australia menurut ACARA (2024) termasuk ke dalam rumpun ilmu sosial dan humaniora. Sejarah diajarkan pada level 7-10. Untuk lebih jelasnya materi dan pembagian pada setiap level dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Materi sejarah pada kurikulum Australia di level 7-10

Rumpun Bidang	Materi Pelajaran			
	Level 7	Level 8	Level 9	Level 10
Ilmu sosial dan humaniora				
Sejarah	Sejarah dunia masa Kuno masa komunitas manusia paling awal hingga akhir periode kuno, sekitar 60.000 SM (SM) – sekitar 650 M (CE)	sejarah dari akhir zaman kuno hingga awal zaman modern, sekitar tahun 650–1750 M (CE). Peradaban-peradaban besar di seluruh dunia bersentuhan satu sama lain.	Sejarah terbentuknya dunia modern dari tahun 1750 hingga 1918. Periode industrialisasi dan perubahan cepat dalam cara hidup, bekerja dan berpikir. Era nasionalisme dan imperialisme, dan penjajahan Australia bagian dari perluasan kekuatan Eropa.	Tinjauan dunia modern dan Australia. Sejarah dunia modern dan Australia dari tahun 1918 hingga saat ini, dengan penekanan pada Australia dalam konteks global

Sumber: Data diolah peneliti

Tujuan pendidikan sejarah di Australia diantaranya: 1) agar siswa memiliki minat terhadap studi sejarah untuk pembelajaran dan pekerjaan seumur hidup,

termasuk kapasitas dan kemauan siswa untuk mendapatkan informasi; 2) siswa dapat menjadi warga negara yang aktif, dengan memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap masa lalu dan kekuatan-kekuatan yang membentuk sebuah masyarakat dengan penggunaan konsep-konsep sejarah seperti bukti, kesinambungan dan perubahan, sebab dan akibat, signifikansi, perspektif, empati dan kapasitas; 3) kontestabilitas untuk melakukan penyelidikan sejarah, termasuk keterampilan dalam melakukan analisis dan penggunaan sumber sejarah, serta dalam penjelasan dan melakukan komunikasi (Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority, 2024)

Kurikulum Australia terfokus pada pembelajaran sejarah dengan mengidentifikasi konsep dan bukti sejarah, konsep kesinambungan dan perubahan, sebab dan akibat, signifikansi, perspektif, rasa empati dan kontestabilitas sebagai bagian integral dari pengembangan pemahaman sejarah. Kemampuan literasi siswa dikembangkan bersama pada saat mereka mendapatkan pengetahuan sejarah dan mengeksplorasi, menganalisis, mempertanyakan, mendiskusikan dan mengkomunikasikan informasi, konsep dan gagasan sejarah. Dalam sejarah, siswa secara progresif belajar menggunakan berbagai teks informatif, persuasif, dan imajinatif dalam berbagai cara.

Literasi sejarah dapat dikaitkan dengan tujuan untuk memungkinkan siswa membaca teks sejarah, secara kritis, menulis dengan penuh pemikiran, dan terlibat dalam diskusi bermakna tentang masa lalu. Pengajaran ditekankan “pemahaman” (*understanding*) kepada para siswa, dan bukan hanya sekedar “pengetahuan” (*knowing*). Model kegiatan pembelajaran sejarah dilakukan dengan ujian presentasi dan diskusi. Model yang disarankan untuk meningkatkan literasi sejarah di Australia diantaranya:

a. Mode Reseptif

Mode reseptif digunakan untuk membiasakan siswa untuk mendengarkan dan memahami teks sejarah. Melalui proses interaksi, berbicara, memahami teks dan membuat teks sejarah sesuai standar capaian pembelajaran sejarah. Siswa dapat mengembangkan literasi sejarah ketika menggunakan sumber sejarah, sehingga dapat menerapkan pemikiran sejarah, mengembangkan teks dan mengkomunikasikan hasil pemahamannya. Proses ini dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan abad 21 siswa dalam mengakses dan menafsirkan teks lisan dan tulisan, audio, visual dan multimedia. Siswa harus memahami teks sejarah sesuai dengan jiwa zamannya. Siswa dituntut untuk dapat memahami, menafsirkan, dan menganalisis serta mengevaluasi sumber-sumber untuk menghasilkan kesimpulan tentang konsep sejarah yang dipelajari. Mode ini dapat dilakukan dengan diskusi dan debat (Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority, 2024).

b. Model Produktif

Mode produktif digunakan untuk melatih berinteraksi, berbicara, dan membuat teks. Siswa dilibatkan untuk menghasilkan berbagai jenis teks sejarah yang menjadi tujuan pembelajaran. indikator proses interaksi dan berbicara dilakukan dengan melibatkan pembuatan teks baik formal maupun informal. Aktivitas dapat dilakukan melalui diskusi kelompok dengan metode debat formal dan informal. (Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority, 2024).

c. Model Papan

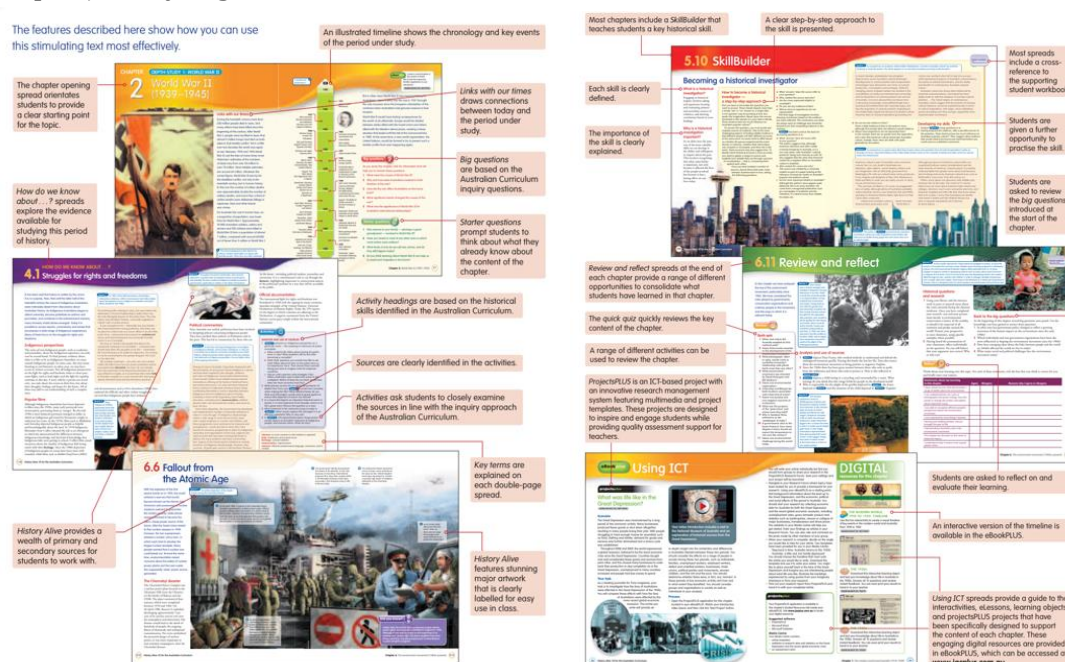
Model Papan dan masa lalu dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan klarifikasi kosakata baru atau konsep yang kurang dipahami siswa dan mendiskusikan ilustrasi dari buku yang telah dibaca siswa. Guru dapat membuat pertanyaan inkuiri melalui kertas kerja dengan bagan dan menuliskan “apa yang kita tahu”, “apa yang ingin kita cari tahu” dan “apa yang kita pelajari”. Proses pembelajaran dilakukan dengan melakukan penyelidikan dengan menggunakan sumber sejarah primer dan sekunder untuk mencari bukti dan fakta sejarah. Selanjutnya mengembangkan keterampilan penelitian dengan membuat langkah-langkah konkret untuk mendefinisikan, menemukan, memilih, mengorganisasikan, mempresentasikan, dan menilai (Edwards & Tonkin, 2013; Hutton & Smyth, 2015).

Pada prinsipnya kurikulum di Australia memiliki lima prinsip penting yaitu: kronologi, pertanyaan dan penelitian sejarah, analisis dan penggunaan sumber sejarah, perspektif dan interpretasi serta penjelasan dan komunikasi (Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority, 2024). Literasi sejarah melibatkan siswa untuk mengetahui apa yang mereka cari dengan merumuskan pertanyaan inkuiri, bagaimana cara mencarinya – proses melakukan penelitian, dan bagaimana megkomunikasikan sejarah- melalui menceritakan, mendeskripsikan, menjelaskan, membuat hipotesis dan berdiskusi (Hutton & Smyth, 2015)

Selain metode pembelajaran yang sesuai, peningkatan literasi sejarah juga dapat dilakukan dengan berbagai bahan ajar. Di Australia dikembangkan buku teks siswa. Buku teks ini yang dapat digunakan dalam pengajaran sejarah. Buku siswa yang dikembangkan memiliki petunjuk yang detail. Terdapat infografis, peta konsep secara kronologis, media kekinian film, infografis, video, *e-book* dan dilengkapi dengan berbagai kuis menggunakan berbasis teknologi ICT. Melalui buku siswa juga dapat mengakses berbagai sumber sejarah yang telah disediakan guru dengan melakukan *scan* QR kode yang tersedia.

Buku juga dilengkapi dengan dengan *review* dan refleksi pembelajaran sehingga siswa dapat memaknai setiap materi yang mereka pelajari. Selama membaca siswa sumber bacaan menjadi penting untuk mendapatkan makna dari teks (Doloso, 1999)). Siswa dapat melibatkan pemahaman, interpretasi dan evaluasi. Dalam padangan Wineburg (2010) sejarawan tidak serta merta mengetahui banyak hal tentang sejarah,

namun mereka memiliki heuristik yang kuat dalam memahami dokumen sejarah, agar siswa dapat memahami bacaan sejarah maka harus memiliki penguasaan kosakata dan konsep sejarah yang baik.



Gambar 1. Buku Teks Siswa di Australia
Sumber: Darlington et al., 2012

Berdasarkan standar kurikulum, praktik literasi sejarah dianggap terlalu terstandarisasi pada praktik pelaksanaan pembelajaran sejarah hanya menekankan pada praktik dan penilaian standar di kelas dan sekolah. Hal ini dianggap bertentangan di dengan pendekatan kontemporer yang menggabungkan pertimbangan keberagaman dan relevansi kontekstual. Guru dapat menggabungkan berbagai pendekatan sosial budaya-sejarah, dan sosio-kritis dengan pendekatan multidimensi dalam mengeksplorasi berbagai pembelajaran sejarah yang dinamis dan sensitif terhadap terjadinya konflik, sehingga guru, pihak sekolah dapat membekali siswa dengan keterampilan literasi yang adaptif dan relevan dengan komunikasi dan interaksi sosial yang berkembang di abad 21 (Hutton & Smyth, 2015).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Notley & Dezuanni (2019) bahwa penggunaan media sosial sangat tinggi di Australia, meski demikian pemuda di Australia tidak langsung percaya dengan informasi yang ada di media sosial. Mereka melihat terlebih dahulu sumber berita dan kevalidan informasi yang disampaikan tentang pemilu, bencana alam, atau aksi terorisme. Hal ini dipicu kurangnya implementasi literasi media *online* sehingga penggunaan literasi berita *online* penting untuk digunakan sebagai kerangka literasi sejarah dan pedagogi di era digital. Selain penggunaan media, pemaknaan dan pengajaran konten materi dalam

pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi juga rawan terhadap rasisme. Perlu pendidikan dengan pendekatan anti rasisme di Australia, diantaranya dengan refleksi diri, pencitraan orang kulit hitam dan melakukan kolaborasi dengan orang kulit hitam (Gatwiri & Mapedzahama, 2022).

Literasi sejarah tidak hanya dipahami dalam konteks membaca, tetapi harus dipahami secara lebih komprehensif dari apa yang dipikirkan. Pengajaran literasi muncul dari berbagai catatan sejarah sebagai praktik sosial yang lebih kompleks, perlu pemahaman mendalam dari wacana dan efek yang ditimbulkan, terdapat tujuan yang ingin dimasukkan pemerintah dalam cakupan konten materi dalam bacaan sesuai dengan mimpi dan rancangan negara, namun tentu saja akan ada penyesuaian yang dilakukan guru tentang teks dan bacaannya (Green et al., 2013).

Literasi Sejarah Di Indonesia

Secara umum literasi di Indonesia masih rendah. Berdasarkan *ranking* Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 Indonesia berada di urutan ke 69 dengan skor 369 (OECD, 2024). Sehingga gerakan literasi perlu ditingkatkan di semua bidang pendidikan, termasuk pendidikan sejarah. Ditingkat sekolah menengah, Gerakan literasi di Indonesia diwujudkan melalui kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud (Kemendikbudristek) dengan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2016 (Wiedarti et al., 2018). Praktik pelaksanaan kegiatan literasi sejarah di Indonesia tersebut tertuang dalam tujuan pembelajaran sejarah di tingkat SMK dan SMA yang tertuang dalam kurikulum merdeka.

Tujuan pembelajaran sejarah di Indonesia dalam kurikulum merdeka di tingkat menengah diantaranya: 1) mengembangkan kesadaran sejarah; 2) menumbuhkembangkan pemahaman siswa tentang dimensi manusia; 3) menumbuhkembangkan kemampuan siswa tentang pemahaman diri dan pemahaman kolektif; 4) melatih kecakapan berfikir sejarah siswa secara diakronis dan kronologis, sinkronis, kausalitas, imajinatif, kritis, kreatif, reflektif dan kontekstual dalam mengambil keputusan untuk masa kini dan masa depan berdasarkan fakta sejarah; 5) melatih kemampuan inquiri siswa dengan tahapan penelitian sejarah; 6) siswa dapat memiliki kemampuan literasi sejarah dalam mengkritisi dan melakukan penyajian informasi baik secara lisan dan tulisan baik dengan menggunakan media digital dan non digital (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024). Adapun materi yang dikaji dalam kurikulum merdeka dengan aturan capaian pembelajaran terbaru tahun 2024 dapat dijelaskan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Materi sejarah SMA dan SMK di Indonesia

No	Kelas	Pemahaman Konsep Sejarah Berdasarkan Jenjang Sekolah	
		Sekolah Menengah Atas (SMA)	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
1	X	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa sejarah dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa penjajahan bangsa Barat. • Perlawanan rakyat daerah terhadap penjajah, • Pergerakan kebangsaan Indonesia, • Pendudukan Jepang, proklamasi kemerdekaan Indonesia, • Mempertahankan kemerdekaan Indonesia, • Pemerintahan Sukarno • Pemerintahan Suharto, • Reformasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa sejarah dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kerajaan Hindu-Buddha, • Kerajaan Islam, • Penjajahan bangsa Barat, • Perlawanan rakyat daerah terhadap penjajah, • Pergerakan kebangsaan Indonesia,
2	XI	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa- peristiwa penting yang terjadi dalam perjalanan sejarah dunia mulai dari peradaban-peradaban besar dunia. • Elemen Deskripsi pemikiran-pemikiran besar dunia, • Revolusi-revolusi besar dunia, • Perang dunia I dan perang dunia II, • Perang dingin, • Peristiwa-peristiwa kontemporer dunia sampai abad-21 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendudukan Jepang, • Proklamasi kemerdekaan Indonesia, • Mempertahankan kemerdekaan Indonesia, • Pemerintahan Sukarno, pemerintahan Suharto, • Reformasi
	XII	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa- peristiwa penting yang terjadi dalam perjalanan sejarah dunia mulai dari peradaban-peradaban besar dunia. • Elemen Deskripsi pemikiran-pemikiran besar dunia, • Revolusi-revolusi besar dunia, 	

-
- Perang dunia I dan perang dunia II,
 - Perang dingin,
 - Peristiwa-peristiwa kontemporer dunia sampai abad-21
-

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 2. Dapat dilihat terdapat perbedaan capaian pembelajaran dan materi sejarah yang diajarkan di tingkat SMA dan SMK untuk SMA atau fase F dimulai dari Peristiwa sejarah dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa penjajahan bangsa Barat. Sedangkan untuk tingkat SMK dimulai dari peristiwa sejarah dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kerajaan Hindu-Buddha. Hal ini yang membedakan dengan capaian pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka sebelumnya, dimana pada aturan terbaru materi masa pra-aksara, Hindu Buddha dipelajari pada jenjang E. Pembelajaran sejarah di tingkat SMK diajarkan di kelas X dan XI sedangkan di tingkat SMA di semua jenjang kelas X, XI dan XII. Pada fase F tingkat SMA guru dapat memetakan materinya dengan menyesuaikan pada kebutuhan masing-masing sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024).

Berdasarkan kurikulum merdeka yang berlaku di SMA dan SMK, pembelajaran sejarah menekankan tujuan pembelajaran sejarah pada aspek pentingnya literasi sejarah siswa. Gerakan Literasi Sekolah dilakukan guru dengan memberikan waktu selama 30 menit kepada siswa untuk membaca materi sebelum masuk kelas. Kelemahannya adalah tidak ada pendampingan, proses bimbingan, target akhir keterampilan literasi yang akan dicapai, sehingga proses membaca hanya menghabiskan waktu (OECD, 2024). Oleh karena itu, perlu berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan literasi sejarah siswa.

Guru sejarah harus mampu untuk memahami teks sejarah agar mereka mampu untuk memberikan pemahaman sejarah yang bermakna. Guru sejarah harus bisa menarasikan peristiwa sejarah sesuai konteksnya. Oleh karena itu, guru dapat menjelaskan secara diakronik dengan melihat fenomena sejarah dalam ruang dan waktu. Tujuannya agar dapat memperoleh pemahaman komprehensif dengan memahami konteks dan fenomena sebelum dan sesudah peristiwa sejarah terjadi (Widdersheim 2018; OECD, 2024).

Melalui literasi sejarah yang baik, pembelajaran sejarah diharapkan dapat meningkatkan cara berfikir sejarah. Proses pembelajaran sejarah dengan kebiasaan paradigma belajar sejarah menghafal tentang peristiwa tertentu, nama tahun, dan tempat harus segera ditingkatkan. Indonesia harus menyesuaikan diri dengan perkembangan internasional dengan kemampuan berfikir sejarah sebagai tujuan yang utama, proses pengembangan profesi guru sejarah dapat diberikan secara

intensif, terutama dalam hal pengembangan metode pembelajaran sejarah sehingga dapat meningkatkan berkembangnya literasi sejarah siswa (OECD, 2024).

Tidak hanya siswa di sekolah, rendahnya literasi sejarah juga dialami di perguruan tinggi. Mahasiswa sejarah di Indonesia tahun pertama dan kedua juga memiliki literasi sejarah yang rendah, mereka sering menggunakan *gadgetnya* untuk mengakses sosial media dan tidak mendengarkan penjelasan dosen, sehingga tingkat literasi sejarah digital yang rendah dapat merusak masa depan dan karakter siswa (Aman, 2011). Salah satu solusi alternatif yang ditawarkan adalah dengan literasi digital sejarah. Generasi Z yang merupakan *digital native* dan bergantung pada pemanfaatan *gadget* dapat diarahkan untuk meningkatkan literasi sejarah dan kecakapan abad 21 siswa (Aman, 2011; Felten, 2013).

Tiga metode literasi sejarah yang baik untuk dapat diterapkan di sekolah menengah di Indonesia menurut Purwanta (2023) diantaranya: metode membaca "*like a historian*" dengan meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui proses mencari sumber sejarah, mengkontestualisasikan, menguatkan, dan membaca dekat; kedua, menulis esai dengan model sumber tertulis anotasi; dan ketiga, metode pembelajaran READI dengan membaca, mencari bukti, dan argumentasi dalam pengajaran sejarah dengan memanfaatkan berbagai sumber sejarah. Selain itu, siswa dapat diajarkan untuk melakukan metode "*brain writing*" dengan mencurahkan gagasan tentang peristiwa sejarah dengan memanfaatkan sumber sejarah tanpa takut salah (Sejnost, 2009; Zanah & Sumantri, 2021).

Model lain yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah adalah model Pendekatan *Scholarship of Teaching and Learning* (SoTL). Model SoTL dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan literasi sejarah digital siswa. Model ini cocok digunakan untuk meningkatkan literasi sejarah digital karena dapat memfasilitasi siswa dalam melakukan penyelidikan sumber-sumber sejarah yang valid dan sesuai dengan materi yang dipelajari sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Fokusnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak (Aman, 2011; Felten, 2013; Sainab & Herna, 2022).

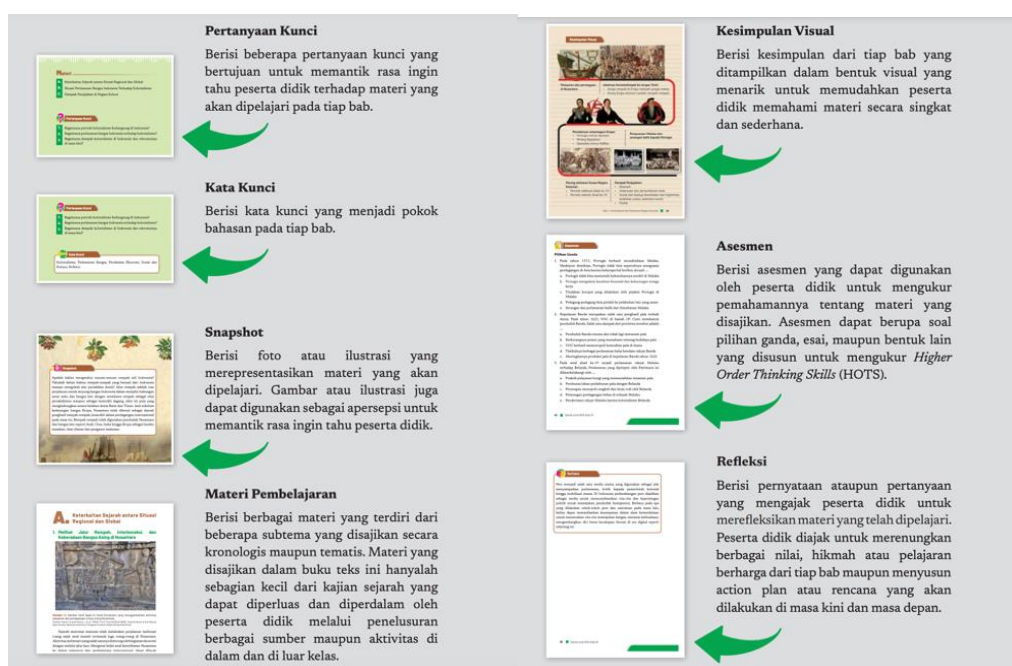
Keterampilan literasi sejarah yang baik, akan memperkuat kesadaran sejarah siswa. penggunaan sumber-sumber sejarah yang dilakukan secara kritis dapat meningkatkan kemampuan pelestarian warisan budaya siswa. Hubungan kesadaran dan literasi sejarah siswa dapat mendorong perilaku konservasi proaktif siswa. Pembelajaran sejarah di Indonesia harus memberikan kesadaran sejarah masa lalu, masa kini dan memberikan pengaruh di masa depan, sehingga penting untuk menciptakan kurikulum yang transformatif dengan demikian siswa dapat melakukan pelestarian situs warisan, dan dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam wacana konservasi lokal dan global (Yulianto et al., 2024).

Selain penggunaan sumber dan bahan pembelajaran. Penting untuk menggunakan berbagai media pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan literasi sejarah siswa. Media film dapat membantu siswa dalam mengembangkan

keterampilan literasi sejarah, dengan film siswa dapat memiliki keterkaitan terhadap peristiwa sejarah sehingga dapat mengembangkan keterampilan literasi mereka. Guru sejarah harus memiliki wawasan dan pemahaman sejarah dalam menentukan film sejarah yang tepat bagi siswa (Ayesma & Ibrahim, 2020; Kurniawati et al., 2021). Selain media film terdapat berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi sejarah siswa diantaranya: media digital sejarah, Kanal Youtube “pahamify”, novel sejarah, (Kurniawan, 2017; Safitry et al., 2021). Selain media guru dapat memanfaatkan berbagai macam bahan ajar untuk meningkatkan literasi sejarah di Indonesia, diantaranya: bahan ajar digital, e-modul sejarah (Amalia et al., 2021; Chairunisa & Zamhari, 2022).

Selain itu, literasi sejarah dapat diwujudkan melalui media sosial dalam bentuk infografis, fotografi melalui desain visual. Desain komunikasi virtual terbukti memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang narasi sejarah jalur rempah, terutama dalam memberikan dorongan untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah dan budaya Indonesia (Kumoratih et al., 2021). Penggunaan *website* sejarah kota Bukittinggi juga dapat mengoptimalkan literasi digital terhadap pengetahuan sejarah secara efektif dan efisien. Penggunaan *website* sejarah kota dapat meningkatkan kemampuan literasi sejarah siswa berbasis digital (Edwards & Tonkin, 2013).

Literasi belajar juga dapat ditingkatkan dengan penggunaan buku teks siswa. Buku sejarah untuk siswa sudah dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang jelas. Isi buku memuat tujuan pembelajaran, pertanyaan kunci, *snapshot* ilustrasi materi yang dipelajari, materi pelajaran, ilustrasi materi berupa gambar atau visual materi, *viva historia* pengayaan pada tema materi, aktivitas peserta didik, kesimpulan visual, asesmen dan refleksi.



Gambar 2. Buku Teks sejarah SMA/SMK di Indonesia

Sumber: Buku Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI (Safitry et al., 2021)

Komparasi Literasi Sejarah di Astralia dan Indonesia

Literasi sejarah adalah konsep baru yang diperkenalkan tahun 2014 dalam kurikulum Finlandia, Dimana aktivitas belajar diarahkan dengan melibatkan dokumen dan memahami narasi (Hänninen et al., 2014; (Aman, 2011) Jika dilihat dari tujuan pembelajaran sejarah di Australia dengan Indonesia memiliki persamaan. Tujuan literasi sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa. Kesadaran sejarah merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sejarah secara lebih mendalam tentang fakta dengan metaperspektif bahwa segala sesuatu yang ada disekeliling kita akan berdampak besar dalam realitas kehidupan kita (Thorp, 2014). Melalui kesadaran sejarah siswa diharapkan mampu mengerti dan berpikir tentang masa depan (Aman, 2011). Hal ini bisa dicapai jika praktik pembelajaran di kelas didukung oleh sarana prasarana pembelajaran yang memadai, kemampuan guru secara profesional dapat menjadi fasilitator dalam memberikan proses pembelajaran sejarah yang bermakna, dengan memaksimalkan berbagai media, sumber, bahan ajar, baik digital maupun non digital, dan variasi model pembelajaran dengan meniadakan aktivitas diskusi atau debat untuk menumbuhkan kemampuan literasi dan komunikasi siswa secara kritis.

Kesamaan lainnya adalah dalam memandang pemahaman literasi sejarah. Aktivitas literasi bukan tentang membaca, tetapi literasi sejarah dipahami untuk memaknai teks sejarah dengan kritis dengan menggunakan berbagai sumber sejarah baik sumber primer dan sumber sekunder. Siswa harus memahami isi makna dokumen sejarah sehingga penting untuk membekali siswa memiliki kemampuan untuk mengenai kesinambungan, perubahan dan pentingnya relevansi sejarah (Ercikan & Seixas, 2015; Aman, 2011; Seixas & Peck, 2004). Siswa harus diberikan aktivitas untuk pemahaman mereka dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Kedua negara menekankan pentingnya pemanfaatan media digital untuk memberikan keterampilan siswa tentang kecakapan abad 21 dalam pembelajaran sejarah.

Perbedaan penekanan konsep-konsep penting dalam pembelajaran sejarah. Di Australia konsep penting yang menjadi tujuan dikembangkan diantaranya kesinambungan dan perubahan, sebab dan akibat, signifikansi, perspektif, empati dan kapasitas. Kontestabilitas untuk melakukan penyelidikan sejarah, termasuk keterampilan dalam melakukan analisis dan penggunaan sumber sejarah, serta dalam penjelasan dan melakukan komunikasi dan menuliskan sejarah. Sedangkan di Indonesia konsep diakronis dan kronologis, sinkronis, kausalitas, imajinatif, kritis, kreatif, empati, reflektif dan kontekstual berdasarkan fakta sejarah, kemampuan inkuiri siswa dengan tahapan penelitian sejarah; kemampuan literasi sejarah dalam mengkritisi dan melakukan penyajian informasi baik secara lisan dan tulisan baik

dengan menggunakan media digital dan non digital. Di Australia kemampuan inkuiri, dan literasi sejarah, penggunaan media digital dan non digital menjadi dasar dalam proses dan aktivitas yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah namun tidak disampaikan secara langsung dalam tujuan pembelajaran sejarah pada dokumen kurikulum.

Perbedaan yang terlihat dari metode pengajaran tentang penerapan literasi di sekolah. Tidak ada metode pembelajaran yang secara spesifik disampaikan dalam kurikulum. Metode pembelajaran di Australia tidak dicantumkan dalam dokumen kurikulum, namun kegiatan pembelajaran mempraktikkan metode-metode mutakhir dalam perkembangan pendidikan sejarah. Di Indonesia penggunaan model pembelajaran tertuang dalam rancangan pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* (PjBL) atau *problem based learning* (PBL) yang dilaksanakan dalam praktik pelaksanaan pembelajaran. Adapun model pembelajaran lainnya juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan literasi sejarah siswa diantaranya: model *“like a historian”*, model READI, model *“brain writing”* dan model *Scholarship of Teaching and Learning* (SoTL).

Untuk dokumen kurikulum dan sumber sejarah di Australia tersedia secara lengkap perkembangan kurikulum dan perubahan yang terjadi, disediakan *website* khusus untuk memudahkan pencarian sumber sejarah dan juga dokumen penting tentang kurikulum sejarah. Di Indonesia akses terhadap sumber-sumber sejarah masih terbatas, sehingga dalam pelaksanaan praktik literasi sejarah di kelas guru masih kesulitan dalam menyediakan sumber belajar dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Hal lain yang berbeda adalah sarana dan prasarana pendukung seperti akses internet dan fasilitas yang tidak merata bagi pendidikan di Indonesia. Di Australia petunjuk dokumen kurikulum sangat terperinci, termasuk petunjuk proses pembelajaran, sumber sejarah, media ICT dan kemudahan akses sumber belajar yang terperinci dan detail bahkan kemampuan literasi sejarah yang harus dikuasai diberikan contoh-contoh aplikatif dalam pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Literasi sejarah masih terus ditingkatkan baik di Indonesia maupun Australia. Literasi sejarah bukan hanya tentang membaca teks sejarah, melainkan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam melakukan analisis, menghadirkan interpretasi, memaknai sejarah, mengkomunikasikan dan menuliskannya kembali berdasarkan sumber sejarah yang valid. Proses pembelajaran sejarah harus memberikan bekal kepada siswa agar mereka mampu memiliki keterampilan literasi yang baik dengan konsep berfikir sejarah. Pengajaran sejarah harus ditekankan tentang “pemahaman” (*understanding*) kepada para siswa, dan bukan hanya sekedar “pengetahuan” (*knowing*). Siswa diharapkan mampu memiliki kesadaran sejarah yang baik dengan berbagai kemampuan pemahaman konsep-konsep penting dalam sejarah. Di Australia dan Indonesia literasi sejarah penting dengan menggabungkan kemampuan penggunaan literasi digital, sehingga siswa memiliki keterampilan dalam

menggunakan media digital dan sehingga mereka bisa berselancar untuk mencari sumber sejarah yang sesuai. Praktik pelaksanaan pembelajaran menekankan pada konsep inkuiri. Penelitian tentang literasi sejarah baik di Australia dan Indonesia masih sangat terbatas, pentingnya kajian lebih mendalam tentang praktik literasi sejarah dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di kedua negara. Agar dapat menjadi bahan diskusi dan dapat dijadikan referensi dalam praktik-kegiatan pembelajaran sejarah di kelas. Tugas literasi guru bukan hanya mengajar praktis dan pragmatis di ruang kelas, namun guru juga sebagai peneliti literasi sejarah. Guru sejarah harus dapat mengembangkan bacaan dengan melihat latar sosiologis dan historis tentang adanya perubahan-perubahan di bidang sosial, budaya, ekonomi, politik dan menggunakan wacana terbaru tersebut dalam praktik literasi sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, N., Sariyatun, S., & Sutimin, L. A. (2021). Bahan ajar digital kerjaan kuningan dengan model inquiry untuk meningkatkan literasi sejarah siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(09), 1337–1343.
- Aman. (2011). Di seputar sejarah dan pendidikan sejarah. *Informasi*, 37(1).
- Australian Curriculum Assessment and Reporting Authority. (2024). *Literacy learning progression and History*. ACARA. <https://www.australiancurriculum.edu.au/media/3655/literacy-history.pdf>.
- Ayesma, P., & Ibrahim, N. (2020). Film sejarah sebagai media dalam mengembangkan literasi di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 1(01), 311–322.
- Bennett, S. (2013). *Teachers' beliefs, knowledge, and implementation of disciplinary literacy pedagogy in three advanced placement United States history classrooms*.
- Cartelli, A. (2013). *Fostering 21st century digital literacy and technical competency*. IGI Global.
- Chairunisa, E. D., & Zamhari, A. (2022). Pengembangan e-modul strategi pembelajaran sejarah dalam upaya peningkatan literasi digital mahasiswa. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 84–96.
- Darlington, R., Jackson, L., & Hawkins, T. (2012). *History alive 10 for the Australian curriculum*. John Wiley & Sons Australia.
- Doloso, E. D. (1999). Critical literacy. In *New Literacies*. <https://newliteracies.com.au/>.
- Edwards, I., & Tonkin. (2013). *Papa in the olden days*. Walker Books Australia.
- Ercikan, K., & Seixas, P. C. (2015). *New directions in assessing historical thinking*. Routledge New York
- Fatimah, S., Hidayat, H., Sulistiyono, S. T., Alhadi, Z., & Firza, F. (2023). Digital literacy toward historical knowledge: Implementation of the Bukittinggi City History Website as an Educational Technology. *JOIV: International Journal on*

- Informatics Visualization*, 7(4), 2445-2451.
- Felten, P. (2013). Principles of good practice in SoTL. *Teaching and Learning Inquiry*, 1(1), 121-125.
- Gatwiri, K., & Mapedzahama. V. (2022). Pedagogy or “trauma porn”? Racial literacy as a prerequisite for teaching racially dignifying content in the Australian social work context. *Journal for Multicultural Education*. <https://doi.org/10.1108/JME-11-2021-0205>
- Getenet, S., Cante, R., Redmond, P., & Albion, P. (2024). Students’ digital technology attitude, literacy and self-efficacy and their effect on online learning engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 3.
- Green, B., Cormack, P., & Patterson, A. (2013). Re-reading the reading lesson: Episodes in the history of reading pedagogy. *Oxford Review of Education*, 39(3), 329-344.
- Green, B., Hodgens, J., & Luke, A. (1994). *Debating literacy in Australia: A documentary history, 1945-1994*. Australian Literacy Federation.
- Hornburg, C. B., King, Y. A., Westerberg, L., Schmitt, S. A., & Purpura, D. J. (2024). The roles of mathematical language and emergent literacy skills in the longitudinal prediction of specific early numeracy skills. *Journal of Experimental Child Psychology*, 244, 105959.
- Hutton, P., & Smyth, C. (2015). The literacy of history. In *Primary English Teaching Association Australia*.
- Ibda, H., & Rahmadi, E. (2018). Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtdaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1-21.
- Kelly, R., Evans, K., Alexander, K., Bettiol, S., Corney, S., Cullen-Knox, C., Cvitanovic, C., de Salas, K., Emad, G. R., & Fullbrook, L. (2021). Connecting to the oceans: supporting ocean literacy and public engagement. *Reviews in Fish Biology and Fisheries*, 1-21.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR 2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Me*. Emerald Publishing Limited.
- Kumoratih, D., Anindita, G., Ariesta, I., & Tholkhah, E. (2021). The role of visual communication design to increase public literacy on the history of Spice Route in supporting Indonesia’s proposal toward UNESCO’s World Cultural Heritage. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 729(1), 12107.
- Kurniawan, R. (2017). Antara sejarah dan sastra: novel sejarah sebagai bahan ajar pembelajaran sejarah. *Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 55-70.
- Kurniawati, D., Rahman, A., & Ayesma, P. (2021). Literasi sejarah melalui bedah dan

- diskusi film sejarah. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, 4(1), 19–29.
- Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Notley, T., & Dezuanni, M. (2019). Advancing children's news media literacy: learning from the practices and experiences of young Australians. *Media, Culture & Society*, 41(5), 689–707.
- OECD. (2024). *PISA 2022 Assessment and analytical framework PISA*. <https://www.oecd.org/pisa/data/>
- Pelikka, A., Nylen, T., Hirvensalo, V., Hynynen, L., Lutovac, S., & Muukkonen, P. (2024). Understanding teachers' perceptions of geomeia: Concerns about students' critical literacy. *Teaching and Teacher Education*, 144, 104607.
- Primary English Teaching Association Australia. (2024). *The literacy of history*. PETA Paper. www.petaa.edu.au
- Purwanta, H. (2023). Indonesian secondary history literacy skills level: case study of public and private high schools in Sukoharjo Regency, Central Java. *Multidisciplinary Science Journal*.
- Rezai, A., Soyoof, A., & Reynolds, B. L. (2024). Ecological factors affecting students' use of informal digital learning of English: EFL teachers' perceptions. *Teaching and Teacher Education*, 145, 104629.
- Sabet, N. (2024). Educational social enterprise and the wicked problem of creativity and literacy. *Education and Urban Society*, 56(1), 66–92.
- Safitry, M., Utami, I. W. P., & Ilyas, Z. (2021). *Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sainab, S., & Herna, H. (2022). Perangkat pembelajaran biologi bernuansa karakter melalui inquiry dalam pembelajaran daring. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 5(1), 42–53.
- Seixas, P., & Peck, C. (2004). Teaching historical thinking. *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies*, 109–117.
- Sejnost, R. L. (2009). *Tools for teaching in the block*. Corwin Press.
- Thorp, R. (2014). Historical consciousness and historical media-A history didactical approach to educational media. *Education Inquiry*, 5(4), 24282.
- Wibowo, T. U. S. H. (2017). Membangun literasi sejarah lokal di kalangan siswa melalui pembelajaran sejarah berbasis keunikan toponimi kawasan Banten Lama. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*
- Widdersheim, M. M. (2018). Historical case study: A research strategy for diachronic analysis. *Library & Information Science Research*, 40(2), 144–152.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.
- Wineburg, S. (2001). Historical thinking and other unnatural acts: Charting the

future of teaching the past. *SAGE Publications*.

Yulianto, N., Wasino, W., Sutimin, L. A., Susanto, S., & Brar, B. S. (2024). The impact of historical consciousness and literacy on heritage conservation: A quantitative study of high school students in Ambarawa, Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 34(1).

Zanah, A. A., & Sumantri, Y. K. (2021). Penerapan brainwriting untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 1-10.